

**RESPON SERIKAT BURUH TERHADAP KEBIJAKAN
NEO LIBERALISME**

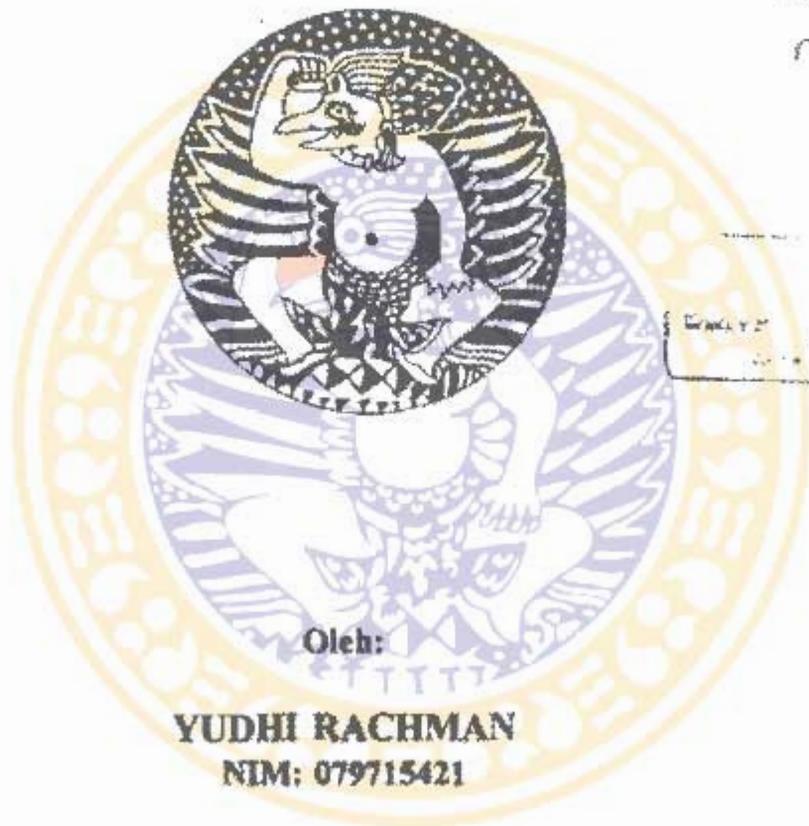
(Studi Deskriptif Tentang Gerakan Buruh Di Surabaya)

SKRIPSI

FS S 35.105

Rac

r



Oleh:

YUDHI RACHMAN
NIM: 079715421

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**

Lembar Persetujuan



Setuju untuk diujikan
Surabaya, 17 Juni 2005

Dosen Pembimbing

Dra. SUTINAH, MS

NIP. 131 125 985

ABSTRAK

Pada bulan Desember 1999, terjadi satu demonstrasi besar di Seattle, Amerika Serikat yang memicu berbagai demonstrasi besar di belahan bumi lainnya, hanya untuk menghadapi musuh yang sama, yaitu neo-liberalisme. Sebuah ideologi yang menjadi pijakan kaum kapitalis dalam menyatukan ekonomi dunia. Doktrin-doktrin neo-liberal semakin populer diucapkan dalam ideologi konservatif yang dijuluki *Thatcherism* di Inggris dan *Reaganomics* di Amerika Serikat. Ide-ide neoliberal menjadi pondasi bagi kebijakan-kebijakan lembaga-lembaga pendukung kapitalisme global seperti WTO, IMF, World Bank, negara-negara G7 dan MNC (*Multi National Corporations*)

Paket kebijakan ekonomi yang berdasarkan kepentingan ekonomi neoliberalisme juga terjadi di Indonesia, seperti melalui penerapan sistem pasar, privatisasi, penerapan pasar tenaga kerja yang fleksibel, yang menjadi pijakan gerakan buruh menentang neoliberalisme. Lahirnya banyak organisasi buruh pasca-jatuhnya Rezim Soeharto merupakan salah satu bukti derasnya perjuangan mereka, yang mempunyai tujuan sama, yakni menggagang persatuan untuk melawan penindasan. Tuntutan aksi pun mulai memasukkan isu-isu tuntutan makro ekonomi politik yang dianggap merugikan buruh di Indonesia, seperti penolakan terhadap IMF yang dianggap banyak melakukan intervensi dalam aturan perburuhan di Indonesia

Melihat fenomena tersebut, di mana gerakan buruh terlibat aktif dalam aksi-aksi anti neoliberalisme, menunjukkan aktivitas gerakan buruh mengalami peningkatan, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Permasalahan yang dibahas pada tulisan ini adalah bagaimana respon Serikat Buruh terhadap persoalan sosial, ekonomi, dan politik dalam wujud neoliberalisme yang menyentuh kehidupan buruh.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah Konsep Ideologi Kari Marx, Hegemoni Gramsci dan Ideologi yang melandasi kaum Neoliberal sebagai pisau analisis dalam melihat fenomena gerakan buruh melawan neoliberalisme. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif, pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara (*in depth interview*) untuk memperoleh data primer. Sementara data sekunder berupa informasi dari media cetak, buku, artikel, dan dokumen lainnya. Keseluruhan data dianalisis secara kualitatif dengan mencantumkan cuplikan-cuplikan hasil wawancara. Hal ini bersifat faktual yang lugas dan spesifik sehingga menjadi semacam dokumen yang mampu berbicara sendiri.

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan ada dua tipe serikat buruh yang muncul pasca-reformasi, baik berbasis Ormas agama, LSM atau Parpol, yaitu serikat buruh moderat dan serikat buruh radikal yang beraliran Marxisme. Respon kedua tipe serikat buruh ini berbeda dalam menyikapi kebijakan neoliberalisme. Serikat buruh yang pertama lebih mengutamakan kompromi sebagai alat perjuangan sedangkan serikat buruh radikal lebih memilih cara-cara konfrontatif. Walaupun solusi-solusi kompromistis dalam perselisihan industrial tak jarang dilakukan oleh mereka, tentu saja dengan pertimbangan sebagai bagian dari strategi dan taktik, pandangan terhadap posisi mereka sebagai buruh dan posisi majikan sebagai pemilik perusahaan di mana mereka bekerja sangat jauh dari pengaruh nilai kompromistis tersebut. Munculnya kesadaran buruh tentang bahaya neoliberalisme merupakan langkah maju jika dibandingkan dengan *image* gerakan buruh sebelumnya, yang hanya bergerak pada tataran isu normatif yang kurang menyentuh pada pokok permasalahan utama, yaitu ketidakadilan pada sistem yang berlaku.

ABSTRAK

Pada bulan Desember 1999, terjadi satu demonstrasi besar di Seattle, Amerika Serikat yang memicu berbagai demonstrasi besar di belahan bumi lainnya, hanya untuk menghadapi musuh yang sama, yaitu neo-liberalisme. Sebuah ideologi yang menjadi pijakan kaum kapitalis dalam menyatukan ekonomi dunia. Doktrin-doktrin neo-liberal semakin populer diucapkan dalam ideologi konservatif yang dijuluki *Thatcherism* di Inggris dan *Reaganomics* di Amerika Serikat. Ide-ide neoliberal menjadi pondasi bagi kebijakan-kebijakan lembaga-lembaga pendukung kapitalisme global seperti WTO, IMF, World Bank, negara-negara G7 dan MNC (*Multi National Corporations*).

Paket kebijakan ekonomi yang berdasarkan kepentingan ekonomi neoliberalisme juga terjadi di Indonesia, seperti melalui penerapan sistem pasar, privatisasi, penerapan pasar tenaga kerja yang fleksibel, yang menjadi pijakan gerakan buruh menentang neoliberalisme. Lahinya banyak organisasi buruh pasca-jatuhnya Rezim Soeharto merupakan salah satu bukti derasnya perjuangan mereka, yang mempunyai tujuan sama, yakni menggagang persatuan untuk melawan penindasan. Tuntutan aksi pun mulai memasukkan isu-isu tuntutan makro ekonomi politik yang dianggap merugikan buruh di Indonesia, seperti penolakan terhadap IMF yang dianggap banyak melakukan intervensi dalam aturan perburuhan di Indonesia.

Melihat fenomena tersebut, di mana gerakan buruh terlibat aktif dalam aksi-aksi anti neoliberalisme, menunjukkan aktivitas gerakan buruh mengalami peningkatan, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Permasalahan yang dibahas pada tulisan ini adalah bagaimana respon Serikat Buruh terhadap persoalan sosial, ekonomi, dan politik dalam wujud neoliberalisme yang menyentuh kehidupan buruh.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah Konsep Ideologi Karl Marx, Hegemoni Gramsci dan Ideologi yang melandasi kaum Neoliberal sebagai pisau analisis dalam melihat fenomena gerakan buruh melawan neoliberalisme. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif, pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara (*in depth interview*) untuk memperoleh data primer. Sementara data sekunder berupa informasi dari media cetak, buku, artikel, dan dokumen lainnya. Keseluruhan data dianalisis secara kualitatif dengan mencantumkan cuplikan-cuplikan hasil wawancara. Hal ini bersifat faktual yang lugas dan spesifik sehingga menjadi semacam dokumen yang mampu berbicara sendiri.

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan ada dua tipe serikat buruh yang muncul pasca-reformasi, baik berbasis Ormas agama, LSM atau Parpol, yaitu serikat buruh moderat dan serikat buruh radikal yang beraliran Marxisme. Respon kedua tipe serikat buruh ini berbeda dalam menyikapi kebijakan neoliberalisme. Serikat buruh yang pertama lebih mengutamakan kompromi sebagai alat perjuangan sedangkan serikat buruh radikal lebih memilih cara-cara konfrontatif. Walaupun solusi-solusi kompromistis dalam perselisihan industrial tak jarang dilakukan oleh mereka, tentu saja dengan pertimbangan sebagai bagian dari strategi dan taktik, pandangan terhadap posisi mereka sebagai buruh dan posisi majikan sebagai pemilik perusahaan di mana mereka bekerja sangat jauh dari pengaruh nilai kompromistis tersebut. Munculnya kesadaran buruh tentang bahaya neoliberalisme merupakan langkah maju jika dibandingkan dengan *image* gerakan buruh sebelumnya, yang hanya bergerak pada tataran isu normatif yang kurang menyentuh pada pokok permasalahan utama, yaitu ketidakadilan pada sistem yang berlaku.